

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan, dalam esensinya, merupakan proses memanusiakan manusia (*humanization*), yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu secara holistik. Filsafat pendidikan menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter, akhlak, dan keterampilan hidup yang seimbang. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, mengajarkan bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat alam (karakteristik individu dan lingkungan) serta kodrat zaman (perkembangan zaman). Menurutnya, setiap anak membawa kodrat atau karakteristik unik yang harus dihormati dan dituntun, bukan dihapus. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk tumbuh sesuai dengan potensi alami mereka, sehingga tercipta individu yang utuh cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Prinsip *ing ngarso sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangkitkan semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan) menjadi landasan filosofis dalam pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keunikan setiap peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang humanis,

kontekstual, dan berkelanjutan, mampu menghasilkan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan terampil. Filsafat pendidikan juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berpihak pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai penggerak yang memahami dinamika perkembangan zaman. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga mampu menghasilkan manusia yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Perwujudan filosofi pendidikan yang holistik juga menuntut pemahaman mendalam tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu dikonstruksi dalam diri setiap individu. Pengetahuan sejati bukanlah sesuatu yang dapat dipindahkan begitu saja dari satu pikiran ke pikiran lain, melainkan sesuatu yang dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi yang bermakna. Dalam pandangan ini, proses belajar merupakan perjalanan batin yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, mulai dari akal, perasaan, hingga kehendak. Pendidikan yang sejati harus mampu membangkitkan kesadaran peserta didik tentang dirinya sendiri, tentang sesama, dan tentang dunia yang melingkupinya. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya otonomi berpikir, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral yang merupakan ciri manusia yang sungguh-sungguh terdidik. Lebih dari itu, pendidikan dipahami sebagai ruang dialogis yang hidup, di mana guru dan peserta didik terlibat dalam proses saling

belajar, saling menghargai perbedaan, dan saling menginspirasi untuk terus berkembang. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar kegiatan intelektual semata, melainkan sebuah proses pembebasan yang memungkinkan setiap individu menemukan jati dirinya, mengembangkan potensi terbaiknya, dan berkontribusi secara bermakna bagi kehidupan bersama demi terwujudnya masyarakat yang lebih berkeadaban dan berkeadilan.

Perwujudan cita-cita filosofis pendidikan tersebut memerlukan landasan yuridis yang kuat sebagai payung hukum dalam pelaksanaannya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka menjadi individu yang kreatif, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa seorang guru profesional harus menguasai empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi inti mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Secara yuridis, implementasi kompetensi pedagogik guru bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan merupakan tanggung jawab profesional yang harus dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan

komitmen demi terwujudnya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik.

Bertolak dari landasan filosofis dan yuridis tersebut, secara teoritis kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang paling diperlukan oleh seorang guru untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar dan mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Tohirin (2011:76), kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan interaksi antara pengajar dan pelajar, sehingga guru dituntut untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Hamalik (2012:57) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi salah satu unsur yang sangat penting. Hamzah (2021:32) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Menurut Djamarah (2011:149), motivasi dibentuk dari dua sudut pandang yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri peserta didik. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting untuk mengembangkan kedua jenis motivasi tersebut melalui implementasi kompetensi pedagogik yang optimal, agar peserta didik mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Beranjak dari kajian teoritis tersebut, kondisi nyata di lapangan memberikan gambaran yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan kajian empiris yang bersumber dari data observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh fakta bahwa SMPN 1 Karangnunggal sebagai sekolah yang berada di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan kondisi motivasi belajar peserta didik yang relatif baik. Capaian tersebut tidak terlepas dari peran guru yang secara konsisten mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada peserta didik kelas VIII dengan pertimbangan bahwa peserta didik kelas VIII berada pada fase transisi yang krusial, dimana peserta didik telah melewati masa adaptasi di kelas VII namun belum menghadapi tekanan ujian akhir seperti kelas IX, sehingga menjadi periode yang sangat strategis dan representatif untuk mengamati bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru mempengaruhi motivasi belajar secara natural. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Karangnunggal belum sepenuhnya optimal dalam mendorong tumbuhnya motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh. Kondisi tersebut tercermin dari data hasil Ujian Akhir Semester (UAS) Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 yang diperoleh dari bagian kurikulum SMPN 1 Karangnunggal sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Nilai Rata-Rata UAS Kelas VIII
Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025 SMPN 1 Karangnunggal
Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	Matematika	74,5	70
2.	IPA	75,8	70
3.	Bahasa Inggris	76,2	70
4.	Bahasa Indonesia	78,5	70
5.	IPS	77,3	70
6.	PPKn	79,8	70
7.	Pendidikan Agama Islam	82,5	70
8.	PJOK	81,6	70
9.	Seni Budaya	83,2	70
10.	Prakarya	82,0	70

Sumber: Data Akademik SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, Tahun 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terlihat bahwa seluruh mata pelajaran pada kelas VIII Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025 di SMPN 1 Karangnunggal menunjukkan nilai rata-rata di atas KKM yang ditetapkan sebesar 70. Secara lebih rinci, mata pelajaran Matematika memperoleh nilai rata-rata 74,5, IPA 75,8, dan Bahasa Inggris 76,2. Ketiga mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara umum dianggap memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, namun seluruhnya berhasil melampaui KKM. Sementara itu, mata pelajaran IPS memperoleh nilai rata-rata 77,3, Bahasa Indonesia 78,5, dan PPKn 79,8, yang semuanya berada pada rentang nilai yang baik dan melampaui KKM. Capaian tertinggi diraih oleh mata pelajaran Seni Budaya dengan nilai rata-rata 83,2, diikuti oleh Pendidikan Agama Islam dengan nilai rata-rata 82,5, Prakarya dengan nilai rata-rata 82,0, dan PJOK dengan nilai rata-rata 81,6. Meskipun capaian nilai tersebut menunjukkan hasil yang positif, data akademik semata belum cukup untuk

menggambarkan kondisi motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam terhadap indikator-indikator perilaku belajar peserta didik yang mencerminkan kondisi motivasi belajar yang sesungguhnya sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Kondisi Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII dalam Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya

No	Aspek Kajian	Target Sekolah	Fakta Penilaian
1.	Kehadiran peserta didik dalam pembelajaran	Sangat Baik	Baik
2.	Kedisiplinan waktu (ketepatan masuk kelas)	Sangat Baik	Baik
3.	Partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab	Sangat Baik	Cukup Baik
4.	Penyelesaian tugas rumah tepat waktu	Sangat Baik	Baik
5.	Kesiapan belajar (membawa buku/alat tulis)	Sangat Baik	Sangat Baik
6.	Perhatian dan fokus saat pembelajaran	Sangat Baik	Baik
7.	Keaktifan bertanya saat tidak paham	Sangat Baik	Cukup Baik
8.	Belajar mandiri di luar jam sekolah	Sangat Baik	Cukup Baik

Sumber: Observasi Awal Peneliti di SMPN 1 Karangnunggal Tasikmalaya, Tahun 2025.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 terlihat bahwa dari delapan aspek kajian yang diobservasi, baru satu aspek yang telah mencapai target sekolah yaitu kesiapan belajar yang dinilai “Sangat Baik”, empat aspek berada pada kategori “Baik” yaitu kehadiran, kedisiplinan waktu, penyelesaian tugas, dan perhatian saat pembelajaran, sementara masih terdapat tiga aspek yang berada pada kategori “Cukup Baik” dan belum mencapai target sekolah yaitu partisipasi aktif dalam

diskusi dan tanya jawab, keaktifan bertanya ketika tidak memahami materi, dan kemandirian belajar di luar jam sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti secara langsung di dalam kelas VIII SMPN 1 Karangnunggal memperkuat gambaran data tersebut. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru telah berupaya membuka ruang diskusi dan tanya jawab, namun respons peserta didik cenderung datar; hanya peserta didik tertentu yang terlihat aktif menanggapi, sementara sebagian besar lainnya memilih diam meskipun diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat. Ketika guru melontarkan pertanyaan pancingan untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru disampaikan, peneliti mengamati adanya jeda hening yang cukup panjang sebelum akhirnya ada peserta didik yang berani menjawab, dan itu pun umumnya wajah-wajah yang sama pada setiap pertemuan. Kondisi ini turut diperkuat melalui perbincangan singkat peneliti dengan beberapa guru mata pelajaran, yang menyampaikan bahwa peserta didik sebenarnya memahami materi, namun enggan bertanya karena khawatir dianggap kurang paham oleh teman sekelasnya atau merasa kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Pada aspek kemandirian belajar di luar jam sekolah, hasil observasi awal juga menunjukkan kecenderungan bahwa peserta didik baru akan membuka kembali catatan atau buku pelajaran ketika ada tugas atau ulangan yang harus dikerjakan, bukan sebagai bagian dari kebiasaan belajar yang tumbuh dari kesadaran diri. Guru menyampaikan bahwa pekerjaan rumah maupun tugas terstruktur cenderung menjadi satu-satunya pendorong utama peserta didik untuk

belajar di rumah, sementara inisiatif belajar tanpa adanya penugasan formal masih jarang ditemukan. Fenomena tersebut turut tergambar dari rendahnya antusiasme peserta didik ketika guru menyampaikan bahan bacaan tambahan atau referensi di luar buku paket, yang pada praktiknya jarang ditindaklanjuti secara mandiri oleh peserta didik.

Rangkaian temuan observasi awal ini menunjukkan bahwa capaian akademik yang baik sebagaimana tersaji pada Tabel 1.1 belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tumbuhnya motivasi belajar intrinsik peserta didik. Guru telah berupaya menjalankan kompetensi pedagogiknya, namun tantangan yang dihadapi bukan sekadar pada penguasaan materi atau metode mengajar, melainkan pada bagaimana menciptakan iklim kelas yang mampu menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan kesadaran belajar mandiri peserta didik secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Djamarah (2011:149) bahwa motivasi intrinsik memerlukan pembinaan yang konsisten dari guru, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pendekatan pedagogik yang mampu menyentuh aspek psikologis dan sosial peserta didik.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya optimal dalam mendorong tumbuhnya motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh, sehingga masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara target motivasi belajar yang diharapkan sekolah dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata tersebut semakin memperkuat urgensi penelitian ini untuk dilakukan. Belum optimalnya

implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada aspek partisipasi aktif dalam diskusi, keaktifan bertanya, dan kemandirian belajar di luar jam sekolah, menjadi permasalahan mendasar yang perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru perlu terus mengoptimalkan implementasi kompetensi pedagogiknya, khususnya dalam hal penciptaan iklim kelas yang mendorong peserta didik untuk berani berdiskusi, aktif bertanya, dan memiliki inisiatif belajar mandiri secara berkelanjutan di luar jam sekolah. Fenomena inilah yang menjadi titik tolak dan landasan empiris penelitian ini, yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses implementasi kompetensi pedagogik guru dilakukan secara nyata di lapangan sehingga dapat ditemukan praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang terbukti efektif dalam mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

Fenomena tersebut menjadi sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, mengingat penelitian-penelitian terdahulu seperti Nurhasanah dan Sobandi (2019) serta Kunter et al. (2022) lebih banyak mengkaji hubungan korelasional antara kompetensi pedagogik dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif, sehingga hanya mampu mengukur seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut secara statistik tanpa dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana proses dan dinamika implementasi kompetensi pedagogik tersebut berlangsung secara nyata di dalam kelas. Selain itu, kajian-kajian tersebut juga belum banyak yang secara spesifik memfokuskan penelitian pada jenjang SMP, khususnya pada peserta didik kelas VIII yang berada pada fase transisi perkembangan yang khas.

Lebih jauh, penelitian terdahulu juga belum mengeksplorasi secara mendalam praktik-praktik baik (*best practices*) implementasi kompetensi pedagogik yang terbukti berhasil meningkatkan motivasi belajar dalam konteks budaya pendidikan lokal Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan (*novelty*) berupa kajian mendalam tentang bagaimana proses implementasi kompetensi pedagogik guru dilakukan secara nyata di lapangan melalui pendekatan studi kasus, yang menghasilkan kerangka konseptual khas budaya pendidikan Indonesia, serta menggali praktik-praktik baik (*best practices*) implementasi kompetensi pedagogik guru yang terbukti berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan model yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain. Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya)**".

1.2 Fokus Penelitian

1. Proses implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
2. Strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

3. Dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

3. Untuk mengetahui dampak implementasi kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Administrasi Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan konsep, teori, maupun penelitian lanjutan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sekolah, menyusun program supervisi akademik, serta mengembangkan strategi pembinaan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi pedagogik, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, menerapkan pembelajaran

yang bervariasi, melaksanakan asesmen formatif, dan menciptakan iklim pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan budaya belajar yang positif, serta penguatan sistem pendampingan profesional bagi guru secara berkelanjutan.

d. Bagi Pengawas Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam merancang program supervisi akademik dan pembinaan profesional guru yang lebih terarah berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

e. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan kompetensi guru, pelaksanaan pelatihan profesional berkelanjutan, serta penguatan program peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar peserta didik, serta peningkatan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.